

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan berguna bagi pengembangan potensi diri dan kelangsungan hidup seseorang, baik untuk saat ini maupun di masa mendatang. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa pendidikan berperan penting dalam pengembangan potensi diri seseorang.

Potensi diri merupakan salah satu keberhasilan proses pendidikan. Sri Habsari (2005:2) mengatakan potensi diri merupakan kemampuan dan kekuatan seseorang baik secara fisik maupun mental dapat berkembang ketika adanya suatu latihan dan tunjangan sarana yang baik. Dalam rangka menyiapkan sumber daya manusia yang profesional dan kompeten perlu dilakukan peningkatan kemampuan atau kualitas terhadap sumber daya manusia tersebut. Peningkatan sumber daya manusia ini berpengaruh terhadap pendidikan yang merupakan ujung tombak dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan harus terus berperan aktif dalam

meningkatkan kualitas dan kuantitas sumber daya manusia yang berkompeten dan bermutu serta bisa bersaing dalam dunia global.

Pendidikan tidak terlepas dengan penggunaan model pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran. Model pembelajaran berfungsi sebagai acuan bagi perancang kurikulum maupun guru dalam merencanakan serta melaksanakan sebagai proses belajar mengajar dikelas. Proses pembelajaran diharapkan sesuai dengan proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi siswa untuk berperan aktif, serta memberikan ruang untuk siswa mengembangkan kreativitas yang dapat merangsang, menumbuhkan serta mengembangkan potensi yang dia milikinya, berpikir kritis sehingga dapat memecahkan permasalahan dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. Hal tersebut menjadi pilihan seorang pendidik dalam memilih model pembelajaran yang digunakan untuk mencapai keberhasilan tujuan pendidikan.

Pada pasal 15 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan bahwa sekolah menengah kejuruan merupakan pendidikan nasional, sekolah menengah kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Oleh karena itu peningkatan sumber daya manusia harus menjadi prioritas utama dalam rangka meningkatkan kualitas kelulusan.

Proses pembelajaran di SMK harus mencerminkan kehidupan dunia kerja atau industri, baik sikap, pengetahuan dan keterampilan pada konteks lingkungan kerja nyata. Idealnya proses pembelajaran di SMK harus identik dengan kondisi

dunia usaha dan dunia industri, sehingga realitas kompetensi yang diajarkan di SMK akan sama dengan kompetensi yang diperlukan oleh dunia usaha dan dunia industri. Dengan demikian peserta didik akan selalu melakukan perkembangan untuk menjaga sikap, pengetahuan dan keterampilannya agar selalu sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi di dunia usaha dan dunia industri.

SMK Negeri 2 Medan merupakan salah satu lembaga formal pendidikan yang memberi bekal pengetahuan, teknologi, keterampilan dan sikap mandiri, disiplin serta etos kerja yang terampil dan kreatif sehingga kelak menjadi tenaga kerja yang memiliki pengetahuan dan keterampilan tingkat menengah yang sesuai bidang yang ditekuninya. SMK Negeri 2 Medan memiliki 7 jurusan yang dimana salah satunya adalah program keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan. Program keahlian Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan pada kurikulum merdeka ini memiliki mata pelajaran Desain Pemodelan Informasi Bangunan (DPIB) dengan beberapa elemen, salah satunya ialah elemen Konstruksi Utilitas Gedung. Konstruksi utilitas gedung merupakan elemen yang mempelajari tentang kelengkapan konstruksi bangunan mulai dari tahap dasar hingga selesai yang ditujukan untuk mendukung aktivitas penghuni di dalamnya hingga penghuni dapat merasa aman nyaman dan juga tentang cara perawatan gedung. Utilitas merupakan bagian penting dalam suatu pembangunan selain dari keindahan dan kekuatan bangunan itu.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah SMK Negeri 2 Medan pada hari Rabu 2 November 2022 didapatkan daftar hasil belajar ulangan harian siswa

kelas XI DPIB pada elemen Konstruksi Utilitas Gedung di SMK Negeri 2 Medan seperti yang tertera pada Tabel 1.1. di bawah ini :

Tabel 1.1. Perolehan Nilai Ujian Harian Konstruksi Utilitas Gedung kelas XI Program Keahlian DPIB di SMK Negeri 2 Medan.

Nilai	Jumlah Siswa	Presentase (%)	Kategori
< 75	17	54,8	Tidak Kompeten
75 – 80	5	16,1	Cukup Kompeten
81 – 90	5	16,1	Kompeten
91 - 100	4	12,9	Sangat Kompeten
Jumlah	31	100 %	

Sumber data : Guru Mapel Konstruksi Utilitas Gedung di SMK N 2 Medan

Dari Tabel 1.1 hasil belajar elemen Konstruksi Utilitas Gedung diatas dapat disimpulkan bahwa pada elemen Konstruksi Utilitas Gedung siswa Kelas XI masih banyak yang nilai hasil belajar kognitifnya dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu sebanyak 17 siswa dengan presentase 54,8 %, dan sebanyak 14 siswa dengan presentase 45,2 % di atas KKM. Banyak siswa/i yang mendapatkan nilai yang tidak kompeten sehingga pencapaian kelulusan yang digunakan pihak sekolah tidak tercapai. Salah satu faktor yang menyebabkan hal ini terjadi ialah penggunaan model pembelajaran yang digunakan guru kurang efektif dalam pembelajaran, sehingga siswa kurang dalam menangkap pembelajaran yang berlangsung.

Guru mata pelajaran DPIB pada elemen Konstruksi Utilitas Gedung di sekolah SMK Negeri 2 Medan menerapkan model pembelajaran *discovery learning* ketika melakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran ini mendorong siswa untuk menemukan dan menyelidiki sendiri informasi, keterampilan dan pengetahuan sendiri. Penggunaan model pembelajaran tersebut ternyata tidak

membuat siswa tertarik dalam proses pembelajaran. Sehingga siswa kurang tertarik untuk menerima materi atau pembelajaran yang diajarkan oleh guru mata pelajaran DPIB elemen Konstruksi Utilitas Gedung. Pada saat peneliti melakukan observasi di sekolah, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa siswa, mereka mengatakan bahwa guru mata pelajaran dalam proses pembelajaran hanya memberikan tugas dan mengumpulkannya. Hal tersebut mengakibatkan rendahnya nilai ulangan harian siswa pada elemen Konstruksi Utilitas Gedung.

Selain model pembelajaran yang digunakan, situasi juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya nilai siswa. Kelas XI DPIB untuk semester ini baru saja melakukan pembelajaran tatap muka. Sebelumnya ketika mereka kelas X, pembelajaran mereka melalui sistem daring dikarenakan situasi COVID 19 yang mengharuskan masyarakat untuk menjaga jarak satu sama lain. Pada saat proses pembelajaran daring banyak kendala yang terjadi seperti tidak adanya paket data dan tidak adanya koneksi internet saat proses pembelajaran berlangsung. Situasi tersebut juga membuat guru tidak dapat mengontrol siswa/i nya pada saat proses pembelajaran. Sehingga pada saat mereka kelas XI untuk melanjutkan materi pembelajaran mereka sulit karena pengetahuan yang mereka miliki sebelumnya hanya sedikit, sedangkan pembelajaran tetap terus berlanjut sesuai tingkatan. Pada Kelas XI juga mereka memasuki pelaksanaan PKL (Praktik Kerja Lapangan), yang mengharuskan siswa terjun langsung pada dunia kerja atau dunia industri. Pelaksanaan PKL ini juga cukup sulit dijalankan siswa karena pengetahuan mereka yang belum cukup sebagai modal awal sebelum melaksanakan PKL. Pada saat wawancara mereka juga mengatakan ilmu yang mereka dapat dari PKL juga tidak

banyak karena mereka hanya melihat saja dan tidak terjun langsung melakukan pekerjaan yang dilaksanakan.

Berdasarkan kejadian di atas perlu adanya strategi pembelajaran baru yang inovatif, interaktif dan efisien. Model Pembelajaran *Teaching Factory* merupakan suatu konsep pembelajaran dalam suasana sesungguhnya, sehingga dapat mendekatkan siswa dengan suasana dunia usaha/dunia industri. Dengan adanya sarana dan prasarana di sekolah dapat dimanfaatkan sebagai pendukung terciptanya suasana industri. Dibentuknya suasana industri di sekolah bisa sebagai gambaran dan bekal siswa untuk kedepannya yang akan terjun langsung ke dunia industri yang sesungguhnya. Inilah alasan penting mengapa guru merubah model pembelajaran di sekolah menggunakan *Teaching Factory* untuk menjadi solusi dari permasalahan tersebut dan sejalan dengan sistem pendidikan nasional SMK yaitu dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dan siswa, dapat menciptakan budaya industri di sekolah, wadah bagi siswa sebagai tempat kreativitas dan inovasi guru dan sarana untuk mengembangkan kewirausahaan di sekolah. Sehingga penggunaan model pembelajaran *Teaching Factory* ini lebih efektif digunakan dibandingkan dengan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Diselenggarakannya *Teaching Factory* di sekolah-sekolah menengah kejuruan diharapkan dapat meningkatkan kompetensi lulusan agar mampu terserap ke dunia industri secara maksimal serta mampu berwirausaha. Tidak hanya kemampuan kognitif namun juga kemampuan psikomotorik. Psikomotorik adalah ranah yang berhubungan dengan kemampuan bertindak atau keterampilan (skill) setelah seseorang menerima dan melakukan pengalaman belajar tertentu. Jadi jika

pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Teaching Factory* diharapkan dapat meningkatkan kompetensi, psikomotorik dan kreativitas peserta didik.

Dari uraian latar belakang di atas, maka peneliti tertarik ingin mengetahui lebih dalam dan melakukan penelitian dalam penulisan skripsi dengan judul : **“Perbedaan Hasil Belajar Elemen Konstruksi Utilitas Gedung Menggunakan Model Pembelajaran *Teaching Factory* Dan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas XI DPIB Di SMK N 2 Medan”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Hasil belajar kognitif dan psikomotorik pada mata pelajaran DPIB pada elemen Konstruksi Utilitas Gedung siswa kelas XI DPIB SMK Negeri 2 Medan belum tercapai sesuai standar kelulusan minimum (KKM) yaitu 75.
2. Guru mata pelajaran DPIB pada elemen Konstruksi Utilitas Gedung masih menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dalam proses pembelajaran.
3. Siswa kurang tertarik untuk menerima materi atau pembelajaran yang diajarkan oleh guru mata pelajaran DPIB elemen Konstruksi Utilitas Gedung.
4. Guru mengajar hanya memberikan materi sedikit dan langsung memberikan tugas kepada siswa sehingga banyak siswa yang nilainya kurang optimal.
5. Peralihan dari pembelajaran online menjadi offline menyebabkan siswa kurang dalam pengetahuan dan psikomotorik sehingga sulit untuk

melanjutkan materi sesuai tingkatannya.

1.3.Pembatasan Masalah

Identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya perlu dilakukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dimaksudkan untuk dapat menentukan fokus penelitian yang akan dilakukan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Teaching Factory* dan model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI DPIB di SMK N 2 Medan.
3. Hasil belajar yang digunakan ialah hasil belajar ranah kognitif dan ranah psikomotorik elemen konstruksi utilitas gedung dengan kompetensi dasar 3.1 dan 3.2.

1.4.Rumusan Masalah

Rumusan masalah terbentuk berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah hasil belajar elemen konstruksi utilitas gedung menggunakan model pembelajaran *Teaching Factory* berbeda secara signifikan dengan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas XI DPIB di SMK Negeri 2 Medan ?

1.5.Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini berdasarkan dari masalah yang telah dirumuskan yaitu: Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar elemen konstruksi utilitas gedung menggunakan model pembelajaran *Teaching Factory*

dan model pembelajaran *Discovery Learning* pada siswa kelas XI DPIB di SMK Negeri 2 Medan.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat, sehingga dapat berguna bagi guru, siswa, sekolah dan mahasiswa lainnya. Adapun manfaat dalam penelitian ini ialah:

1. Manfaat Teoretis

Memberikan pengetahuan kepada tenaga pendidik terkait pentingnya penyelenggaraan *Teaching Factory* untuk meningkatkan kompetensi peserta didik serta memberikan wawasan baru kepada peneliti dan penelitian yang akan datang mengenai penggunaan model pembelajaran *Teaching Factory*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Memberikan pemikiran dalam usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan mutu pembelajaran di sekolah.

b. Bagi Guru

1) Untuk dapat menentukan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diambil terkait dengan pelaksanaan model pembelajaran di sekolah.

2) Untuk dapat berkembang secara profesional memperbaiki model pembelajaran yang digunakannya pada proses pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Menumbuhkan motivasi belajar siswa dan memperjelas pemahaman

siswa tentang mata pelajaran DPIB pada elemen Konstruksi Utilitas Gedung.

d. Bagi Mahasiswa

- 1) Melatih dan menambah pengalaman bagi mahasiswa dalam penulisan karya ilmiah.
- 2) Sebagai masukan dan pengetahuan baru untuk mahasiswa dan calon guru dalam memilih strategi pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran.

